

NILAI – NILAI ESENSIAL OLAHRAGA PACUAN KUDA TRADISIONAL GAYO DI BENER MERIAH

Putra Arima¹, Tarsyad Nugraha², Agung Sunarno³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Olahraga Pascasarjana, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Email: putraarima9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai – nilai esensial prestasi, sosial, dan budaya yang ada pada olahraga pacuan kuda tradisional Gayo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan di kabupaten Bener Meriah, Aceh. Sampel dalam penelitian ini adalah Kadis Pariwisata Bener Meriah, pemilik kuda, joki pacuan kuda, dan masyarakat Bener Meriah jumlah keseluruhan 20 orang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh di analisis dengan analisis bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai – nilai prestasi, sosial, dan budaya yang terkandung dalam kegiatan perlombaan pacuan kuda tradisional Gayo terdapat nilai kompetitif, nilai relegius, nilai adat istiadat, nilai pendidikan moral yang berupa sportivitas, jujur, dan tanggung jawab dalam menjalankan proses latihan yang diberikan. Selain itu terdapat nilai silaturahmi bagi sesama warga di Bener Meriah, Aceh Tengah serta Gayo Lues, juga ekonomi yang dapat membangkitkan pendapatan masyarakat dan daerah Bener Meriah.

Keywords: Nilai, Prestasi, Sosial, Budaya, Pacuan Kuda Tradisional Gayo.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari berbagai suku, ras, dan kebudayaan yang beragam. Salah satu suku yang mendiami Bangsa Indonesia adalah suku Gayo yang berada di Provinsi Aceh bagian Tengah. Bagian suku Gayo yang berada di dataran tinggi Gayo meliputi kabupaten Bener Meriah, Aceh Tengah dan Gayo Lues. Sebagian juga mendiami wilayah di Aceh Timur yaitu di Kecamatan Serbe Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Suku Gayo memiliki perbedaan dengan Suku Aceh, baik dari segi bahasa, adat, budaya dan sebagainya.

Suku Gayo khususnya masyarakat Bener Meriah mempunyai nilai budaya sangat tinggi salah satunya kegiatan pacuan kuda tradisional yang sudah membudaya di kalangan masyarakat Gayo karena *even* kegiatan hiburan olahraga tahunan yang sampai saat ini diselenggarakan. Didalam pelaksanaan tersebut kita dapat menyaksikan banyak orang berdatangan dari berbagai daerah di Bener Meriah maupun dari daerah-daerah lainya untuk menyaksikan olahraga yang sudah menjadi pesta budaya tahunan yaitu pacuan kuda tradisional Gayo.

Pacuan Kuda merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan di lapangan terbuka untuk memeriahkan keberhasilan panen padi. Awalnya hanyalah aktivitas iseng pemuda-pemuda kampung di Gayo, terutama di Bintang dan sekitar pemukiman di sekeliling Danau Laut Tawar. Sudah menjadi kebiasaan anak muda, menangkap kuda yang berkeliaran dengan kain sarung tanpa sepengetahuan pemiliknya dan memacunya. Saat memacu, kadangkala serentak dengan kelompok pemuda dari kampung lain, yang melakukan hal yang sama. Lalu terjadi interaksi sosial, di mana para joki masing-masing kampung sepakat untuk mengadakan pertandingan pacuan kuda antara kampung tanpa hadiah bagi pemenang hanya “Gah” atau marwah. Tidak disadari, akhirnya sejak awal tahun 1930-an, aktivitas ini berubah menjadi tradisi tahunan yang melibatkan beberapa kampung. Hal yang menarik dari tradisi Pacu Kuda tradisional ini ialah jokinya yang masih muda dengan kisaran umur 10-16 tahun, keahlian joki didapat secara alami, berani

tanpa memakai pelana. Joki-joki ini cukup hanya memakai kaos dan celana pendek yang biasa dipakai sehari-hari, serta tanpa pelindung tubuh lainnya (Piet Rusdi, 2011). Namun dalam perkembangannya, pacuan kuda sekarang ini sudah menjadi even besar di dataran tinggi Gayo yang memperebutkan sejumlah hadiah serta marwah dan harga diri bagi para peserta lomba. Dalam perlombaan pacuan kuda ini joki dan pemilik kuda sangat berambisi untuk menjadi juara karena itulah salah satu tujuan dari lomba pacuan kuda ini, kuda yang duluan sampai finish adalah pemenangnya sehingga dapat membuat joki dan pemilik kuda berlinang air mata karena haru dan bahagia ketika melihat kuda mereka menjadi pemenang dalam kompetisi tersebut. Kemenangan pemilik kuda tidak terlepas dari jasa seorang joki yang memacu kudanya secara cepat sampai garis finish.

Dari hasil pengamatan peneliti dilapangan bahwa joki belum ada pembinaan sejak dini untuk mempersiapkan dirinya menjadi joki atau atlit yang profesional pada umumnya. Namun tidak menurunkan semangat mereka atas kecintaannya terhadap olahraga pacuan kuda yang sudah dilakukan sejak turun – temurun. Karena selain untuk menyalurkan hobi mereka dalam berkuda, pacuan kuda juga sebagai tempat mereka untuk menghasilkan uang yang diperoleh dari uang sawer dari pengunjung dan pemilik kuda. Selain untuk berkompetisi pacuan kuda juga sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat khususnya bagi para pecinta kuda yang ada di dataran tinggi Gayo maupun dari luar daerah Gayo, sehingga pelaksanaan pacuan kuda juga bisa berkontribusi untuk pembangunan daerah khususnya di era otonomi daerah yang disertai dengan pendekatan kearifan budaya lokalnya.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan memfokuskan bagaimana nilai – nilai prestasi, sosial, dan budaya pada olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Bener Meriah. Dalam penelitian ini subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan jumlah responden 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang bersifat kualitatif dengan deskriptif analitik non statistik., yang dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Bener Meriah merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di daerah Dataran Tinggi Gayo di Provinsi Aceh yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah berdiri berdasarkan Undang-undang nomor 41 Tahun 2003, Tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dengan kontur wilayah perbukitan dan didataran tinggi, mayoritas penduduk merupakan petani, dengan komoditi unggulan kopi serta hasil pertanian.

Kabupaten Bener Meriah terletak antara 40 33'50"- 40 54'50" Lintang Utara dan 960 40'75"- 970 17'50" Bujur Timur di median Provinsi Aceh. Luas wilayah Kabupaten Bener Meriah adalah 1.919,70 km² dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur;

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara dan Bireun;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah.

Secara Topografi Wilayah Kabupaten Bener Meriah berada di dataran bukit barisan dengan tanah yang berbukit-bukit dan sedikit berlembah dengan kemiringan tanah berkisar antara 00 - 30 sekitar 2%, 30 - 80 sekitar 8,5%, 50 – 400 sekitar 54,4% dan diatas 400 sekitar 35,36%. Tinggi rata-rata diatas permukaan laut 100-2500 meter. Kondisi ini menjadikan Bener Meriah merupakan daerah yang amat subur sebagai wilayah pertanian.

Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 10 kecamatan, 27 mukim dengan jumlah desa definitif sebanyak 233 dan jumlah dusun 551. Kabupaten Bener Meriah termasuk kawasan beriklim tropis dengan curah hujan setiap tahunnya berkisar antara 143 – 178 hari. Temperatur maksimum berkisar 80C - 230C. Kelembaban maksimum relatif 75,8% dan minimum 20%. (Profil Kesehatan Bener Meriah, 2016).

Masyarakat Bener Meriah mempunyai satu event olahraga pacuan kuda tradisional Gayo yang sampai saat ini diselenggarakan, biasanya dilaksanakan pada bulan januari bertepatan HUT kabupaten Bener Meriah di lapangan Sengeda yang berlokasi di kaki Burni Telong (Gunung Berapi) berdekatan dengan Bandar Udara (Bandara) Rembele. Di Bener Meriah, pacuan kuda digelar dalam memperingati Hari Jadi Kabupaten yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 7 Januari 2004. Untuk itu peneliti fokus membahas tentang nilai – nilai esensial prestasi, sosial, dan budaya yang ada pada perlombaan pacuan kuda Gayo yang ada di Bener Meriah.

Nilai - Nilai Esensial Prestasi Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo

Perlombaan pacuan kuda yang ada di Dataran Tinggi Gayo khususnya daerah Bener Meriah semakin terus berkembang dan seakan tidak dapat lagi dipisahkan dari kehidupan masyarakat disini, karena sudah menjadi budaya yang dilakukan sejak turun - temurun. Selain itu melalui kegiatan perlombaan pacuan kuda daerah ini sangat terbantu dalam proses perkembangan dan kemajuan sejak pemekaran dari kabupaten Aceh Tengah pada tahun 2004. Meskipun kabupaten ini dikatakan masih relatif muda, tetapi sudah banyak menuai prestasi yang dicapai melalui kegiatan pacuan kuda yang diselenggarakan setiap tahunnya. Sesuai yang dikatakan Muhibbin Syah (2010:150) mengungkapkan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Salah satu prestasi yang pernah diperoleh Bener Meriah adalah pernah mencatat Museum Rekor Indonesia (MURI) minum kopi terbanyak pada tahun 2013 mengalahkan rekor minum kopi Lampung dengan jumlah 43 ribu orang, Pemkab Bener Meriah berhasil memecahkan rekor dengan 50 ribu orang. Pada waktu yang sama tahun 2013 Bener Meriah juga mendapatkan rekor MURI Didong Kesenian Gayo secara massal sebanyak 2013 peserta sesuai dengan tahun pada saat dilaksanakan HUT Kabupaten Bener Meriah yang ke 9.

Prestasi yang diperoleh Bener Meriah merupakan suatu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan masyarakat. Hal ini sejalan dengan Koentjaraningrat dalam Triwardani (2014:103) mengungkapkan bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah sebuah sistem yang besar dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung, sehingga sebuah pelestarian kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan oleh individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu

dengan lainnya. Pelestarian perlombaan pacuan kuda yang dilakukan masyarakat Bener Meriah semakin terus berkembang karena sampai sekarang pacuan kuda tetap eksis disini, dengan jumlah kuda yang ikut lombapun setiap tahunnya meningkat seperti kita lihat 3 tahun belakangan ini dari tahun 2017 berjumlah 295 kuda yang terdiri dari utusan daerah yaitu sebanyak 130 kuda berasal dari Kabupaten Bener Meriah, 112 kuda berasal dari Aceh Tengah dan 53 kuda berasal dari Kabupaten Gayo Lues. Selanjutnya pada HUT Kabupaten Bener Meriah yang ke 13 tahun 2018 kamaren berjumlah 303 kuda yang terdiri dari masing – masing utusan daerah 112 kuda dari Bener Meriah, 137 kuda Aceh Tengah, dan 52 kuda Gayo Lues dan Aceh Besar juga mulai mengutus 2 kuda. Pada tahun 2019 ini kuda pacu yang ikut lomba berjumlah 348 yang di utus dari masing – masing daerah 141 ekor kuda dari Kab. Bener Meriah, 138 ekor kuda dari Kab. Aceh Tengah dan 69 ekor Kuda dari Kab. Gayo Lues. Dari banyaknya kuda pacu yang ikut serta dalam perlombaan, maka persainganpun semakin sengit dilintasan pacu untuk memperebutkan juara, karena perlombaan pacuan kuda ini yang menjadi pemenang adalah joki beserta kuda yang ditunggangnya unggul dari joki yang lain dan lebih dulu sampai ke garis finish. Untuk menjadi lebih unggul dari lawan tanding dilintasan pacu bukanlah perkara mudah. Tentunya harus mempunyai persiapan yang matang, mulai dari fisik, teknik, taktik dan mental yang bagus untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

Pada dasarnya perlombaan pacuan kuda tradisional Gayo yang diselenggarakan di Bener Meriah yang menjadi tujuan utama bukan hanya kemenangan yang diperoleh di lapangan pacuan kuda, namun yang terpenting adalah berjuang untuk mencapai kemenangan dengan baik, dan bersaing secara sehat. Persaingan maupun kompetisi merupakan suatu proses sosial dalam kehidupan manusia, baik yang bersifat individu maupun yang bersifat kelompok. Persaingan untuk mendapatkan keuntungan tanpa menggunakan ancaman ataupun kekerasan. Namun persaingan ini merupakan sebuah fenomena sosial yang sudah banyak terjadi di lingkungan masyarakat. Munculnya persaingan ini merupakan sebuah realitas yang mana telah terjadi disekitar masyarakat dan suatu kelompok serta menimbulkan macam-macam reaksi pada masyarakat yang melihat realitas tersebut. Sebagaimana persaingan yang merujuk kepada kata sifat siap bersaing dari setiap hal atau aktifitas yang dijalani dalam perlombaan pacuan kuda yang dilaksanakan dikabupaten Bener Meriah. Ketika kita bersikap kompetitif maka berarti kita memiliki sikap siap serta berani bersaing dengan orang lain. Kompetisi seperti ini merupakan motivasi diri sekaligus faktor penggali dan pengembang potensi diri dalam menghadapi bentuk-bentuk kompetisi, sehingga kompetisi tidak semata-mata diarahkan untuk mendapatkan kemenangan dan mengalahkan lawan (Soerjono, 1990) mengungkapkan bahwa kompetisi adalah suatu proses dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang ada. Sebagaimana pada saat pelaksanaan perlombaan pacuan kuda yang melibatkan banyak unsur yang terkait mulai dari masyarakat biasa hingga pada instansi dinas pemerintah daerah. Masing – masing kelompok masyarakat yang ada dilapangan pacuan kuda saling berinteraksi dalam sebuah kompetisi untuk mendapatkan uang, memperoleh prestise dan penghargaan, serta kenyamanan dalam menikmati jalannya perlombaan pacuan kuda. Seperti yang telah disampaikan dalam hasil penelitian bahwa setiap Dinas yang terkait di Bener Meriah mendirikan stand pada perlombaan pacuan kuda untuk memperlihatkan fungsi atau bentuk jenis kinerja mereka, sehingga mereka kerap bersaing dengan stand yang lainnya agar masing – masing stand Dinas tampak indah yang dapat menarik perhatian pengunjung yang ingin singgah di stand mereka, dengan harapan stand yang paling indah ataupun yang paling banyak disinggahi para pengunjung mendapatkan hadiah

ataupun pengharagaan dari hasil persaingan yang dilakukan pada kegiatan perlombaan tersebut. Masyarakat yang hadir dalam perlombaan pacuan kuda juga berlomba – lomba mencari tempat yang nyaman agar dapat menikmati secara langsung kuda yang sedang berlari di lintasan pacu. Selain itu para pedagang yang ada dilapangan pacuan kuda juga saling bersaing untuk menjual barang dagangannya, sehingga mereka berusaha keras dengan berbagai cara mereka lakukan mulai dari jenis jualan hingga cita rasa yang enak mereka siapkan agar barang dagangannya laris dibeli oleh pengunjung yang ada dilapangan pacuan kuda. Dengan demikian masyarakat Gayo khususnya masyarakat Bener Meriah terbiasa dalam mengasah diri dan menempa kemampuan dengan penuh perjuangan untuk mencapai tujuan yang ingin didapatkan. Persaingan juga tampak pada pemilik kuda dalam memelihara kudanya yang dipersiapkan untuk diperlombakan dengan harapan kuda yang mereka persiapkan dapat memenangkan perlombaan, sehingga dapat mengangkat marwah pemiliknya dan kuda yang mendapatkan penghargaan tadi memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Menjadi joki dalam perlombaan pacuan kuda juga merupakan sebuah kebanggaan yang dirasakan oleh joki dan keluarganya, karena belum tentu semua orang dapat memiliki kesempatan untuk berperan langsung dalam perlombaan pacuan kuda yang diselenggarakan, sehingga para joki bersaing dengan joki yang lainnya agar dapat terpilih menjadi joki dalam perlombaan untuk membawa nama baik pemilik kuda dan daerah asalnya. Adanya nilai kompetisi dalam kehidupan masyarakat pada saat perlombaan pacuan kuda membuat masyarakatnya mampu membentuk keperibadian yang lebih mandiri yang dapat meningkatkan motivasi dalam memiliki keterampilan untuk bersaing dalam meraih kesejahteraan hidup. Sejalan yang disampaikan Kilduff, Elfenbein, & Staw (2010) (dalam Jurnal Psikologi Singgih. W. S, 2011) menunjukkan bahwa persaingan akan meningkatkan motivasi dan performansi pelakunya. Doherty, Moses, & Perlow (dalam Dublin, 2007) mengartikan kompetisi sebagai kemampuan untuk menggunakan keahlian dan talenta untuk meraih kesuksesan dibandingkan orang lain atau grup lain dalam lingkungan kerja/belajar atau lingkungan pergaulan.

Nilai-Nilai Esensial Sosial Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo

Pacuan kuda tradisional merupakan ajang lomba balapan kuda yang diadakan dilapangan terbuka yang dulunya diadakan dipinggir danau laut tawar Takengon untuk memeriahkan keberhasilan panen padi. Namun dalam perkembangannya, pacuan kuda tidak sekedar menjadi ajang adu cepat lari kuda, tetapi sudah menjadi adu gengsi, dan harga diri bagi pemilik kuda pacu, dan menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat yang berada di dataran tinggi Gayo, meliputi kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues bahkan ada juga dari Aceh Tenggara Kutacane. Olahraga pacuan kuda yang ada di dataran tinggi Gayo khususnya Bener Meriah memberikan kesempatan untuk mengembangkan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Gayo. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya organisasi sosial di bidang olahraga yang disinari oleh keakraban dan persaudaraan yang berarti memberikan dimensi baru kepada hubungan antar manusia yang merupakan dasar utama terbentuknya kontak lokal, nasional, dan internasional. Pelaksanaan perlombaan pacuan kuda dapat diikuti oleh siapapun tanpa melihat latar belakang suku, ras, maupun agama. Perlombaan pacuan kuda ini banyak memberikan manfaat dalam segi kesosialan seperti yang di ungkapkan (Sardjono, 1986) bahwa olahraga mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan nilai-nilai kesosialan. Adanya nilai - nilai sosial yang positif dalam olahraga karena dalam olahraga merupakan mikrokosmos yang menentukan pokok-pokok dan mencerminkan nilai-nilai sosial.

Pada pelaksanaan perlombaan pacuan kuda selama seminggu yang dihadiri semua lapisan masyarakat dari seluruh pelosok daerah maupun dari luar daerah Bener Meriah tergabung dari

berbagai status sosial, masing – masing memiliki watak yang berbeda – beda. Dalam hal ini, perlu diterapkan sikap-sikap yang dapat menjaga keselarasan dalam keragaman hubungan sosial agar terhindar dari terjadinya konflik yang mengakibatkan perpecahan. Demikian juga halnya tuntutan profesional dan spesialisasi semakin meningkat, dan diatur dengan suatu peraturan yang ketat. Kehidupan cenderung individualistis. Interaksi sosial mulai longgar, karena situasi untuk berinteraksi semakin sempit. Sementara manusia sebagai makhluk sosial, interaksi merupakan suatu keniscayaan. Interaksi memerlukan waktu dan ruang, dampak berikutnya yaitu secara perlahan tingkat stres semakin meningkat. Dalam situasi dan kondisi yang demikian, masyarakat memerlukan suatu wadah untuk beraktivitas, menghilangkan ketegangan, dan mengurangi tingkat stress, disinilah peran pelaksanaan perlombaan pacuan kuda sebagai fungsi penyeimbang semakin menjadi penting, karena perlombaan pacuan kuda tidak hanya dapat mengurangi atau menghilangkan kejenuhan, mengurangi ketegangan dan stres, tetapi juga memberikan manfaat yang cukup besar terhadap pembentukan dan pemeliharaan interaksi sosial, (Yanuar Kiram, 2019). Pelaksanaan perlombaan pacuan kuda di Bener Meriah yang sudah menjadi pesta rakyat tidak memiliki perbedaan status sosial, karena seluruh lapisan masyarakat berbaur dalam satu wadah untuk menikmati suasana perlombaan yang sudah menyatu bagi kehidupan masyarakat, sehingga setiap individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lainnya atau kelompok tertentu, hubungan tersebut juga di kenal dengan istilah interaksi sosial yang terbungkus dalam karakter masyarakat Gayo yang menjaga nilai persaudaraan dan semangat kegotong royongan untuk mencapai tujuan yang sama dalam menikmati perlombaan pacuan kuda.

Nilai-Nilai Esensial Budaya Olahraga Pacuan Kuda Tradisional Gayo

Bener Meriah selain dikenal dengan potensi alamnya yang indah, juga banyak menyimpan budaya yang unik sampai saat ini terus dikembangkan dan dilestarikan. Salah satunya perlombaan pacuan kuda yang sudah menyatu dan tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat yang berada di dataran tinggi Gayo. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa eksisnya sebuah tradisi tertentu tidak lepas dari peran masyarakat pendukungnya untuk menegaskan bahwa masyarakat memiliki sistem nilai yang mengatur tata kehidupannya dalam bermasyarakat.

Masyarakat Gayo juga penuh dengan adat istiadat yang mengatur tatacara hidup mereka karena bagi masyarakat Gayo adat harus berbarengan dengan agama sebagaimana adat adalah pagar agama. Begitupun dengan kegiatan sakral yang sudah menjadi event besar yang mempunyai dampak besar terhadap kehidupan masyarakat Gayo memiliki aturan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Gayo melakukan do'a bersama dan ritual – ritual khusus dalam upacara pembukaan pacuan kuda guna keselamatan, supaya tidak terjadi hal – hal yang tidak diinginkan oleh para joki, panitia, seluruh peserta, dan masyarakat yang menonton. Serta kelancaran dalam melaksanakan pacuan kuda, dan keberkahan yang diinginkan oleh semua orang. Ritual yang pertama sekali dilakukan ialah tepung tawar (*pesejuk*) yang dilakukan sebelum acara dimulai sampai selesai, yang mana ritual ini dilakukan untuk keberkahan, keselamatan, dan kelancaran saat pacuan kuda telah dilaksanakan. Sejalan dengan yang disampaikan (Ismail, 2003). Bahwa Tradisi Pesejuk tepung tawar adalah prosesi adat istiadat yang dilakukan diberbagai kegiatan tertentu dalam kehidupan masyarakat yang berada di Aceh khususnya di Gayo.

Ritual yang dilakukan selanjutnya pada saat pembukaan pelaksanaan pacuan kuda berbentuk kesenian yaitu tari *guel* yang merupakan salah satu penjemputan tamu yang diundang oleh panitia untuk meresmikan acara pacuan kuda. Selanjutnya melakukan gunting pita yang menandakan acara sudah mulai dibuka dan sampai selesai acara, perguntingan pita ini dilakukan oleh seseorang yang dianggap berpengaruh dalam

melaksanakan pacuan kuda. Yang terakhir pemberian kalung yang terbuat dari kembang yang diberikan kepada kuda yang menang dalam perlombaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai nilai – nilai esensial prestasi, sosial, dan budaya pada olahraga pacuan kuda tradisional Gayo di Kabupaten Bener Meriah, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Prestasi yang ada didalam perlombaan pacuan kuda tradisional Gayo hanya sebatas dalam perlombaan yang diselenggarakan saja, tidak memberikan sumbangsih terhadap prestasi olahraga nasional. Meskipun demikian joki dan kuda yang dipacu harus memiliki persiapan untuk memenangkan perlombaan tersebut, mulai dari kondisi fisik, teknik, taktik dan mental joki dalam menghadapi tekanan dalam perlombaan. Selain itu melalui pelaksanaan perlombaan pacuan kuda masyarakat dapat memiliki nilai kompetitif untuk kesiapan dan kemampuan dalam mencapai kemajuan dan kesejahteraan sebagai umat manusia.
2. Nilai esensial sosial yang terkandung dalam olahraga pacuan kuda bukan sekedar menjadi ajang adu cepat lari kuda, tetapi sudah menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat yang berada di dataran tinggi Gayo. Selain itu masyarakat juga mempunyai wadah untuk tempat berlibur bersama teman, sahabat, bahkan bersama keluarga yang dapat memupuk rasa persaudaraan semakin erat disini, sehingga antusias masyarakat pada kegiatan pacuan kuda ini begitu besar, mulai dari anak – anak hingga orang dewasa, dan mulai dari rakyat biasa hingga pejabat daerah.
3. Nilai esensial budaya yang terkandung dalam olahraga pacuan kuda memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan daerah Dataran tinggi Gayo yang mampu memberikan inovasi melalui jalur pariwisata unggulan yang selalu berbasis aktivitas kearifal lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dublin, H. (2007). *The evolution of the female self: Attachment, identification, individuation, competition, collaboration, and mentoring*. In Navaro, L., & Schwartzberg, S. L. (Ed.), *Envy, competition, and gender* (hal. 59-78). Routledge: New York.
- Ismail, Badruzzaman. (2003). *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Banda Aceh: Gua Hira.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Piet Rusdi. (2011) *Pacu Kude ; Permainan Tradisional di Dataran Tinggi Gayo*, (Banda Aceh: Balai Pustaka Sejarah dan Nilai Tradisional).
- Sardjono. (1986). *Peranan Olahraga dalam Pembangunan Manusia Indonesia Seutuhnya*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Singgih Wibowo Santoso. (2011). Keterlibatan, Keberhargaan, dan Kompetensi Sosial sebagai Prediktor Kompetensi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Volume 38, NO. 1, Juni 2011: 52 – 60*.

- Saerjono, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Triwardani, Reny. Rochayanti, Christina. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Reformasi*, no2, vol 4. *Universitas Tribhuana Tungadewi*.
- Yanuar Kiram. (2019). *Menelusuri dan Menguak Nilai – Nilai Luhur Olahraga*, Prenada Media Group, Jakarta Timur.